

BAB I

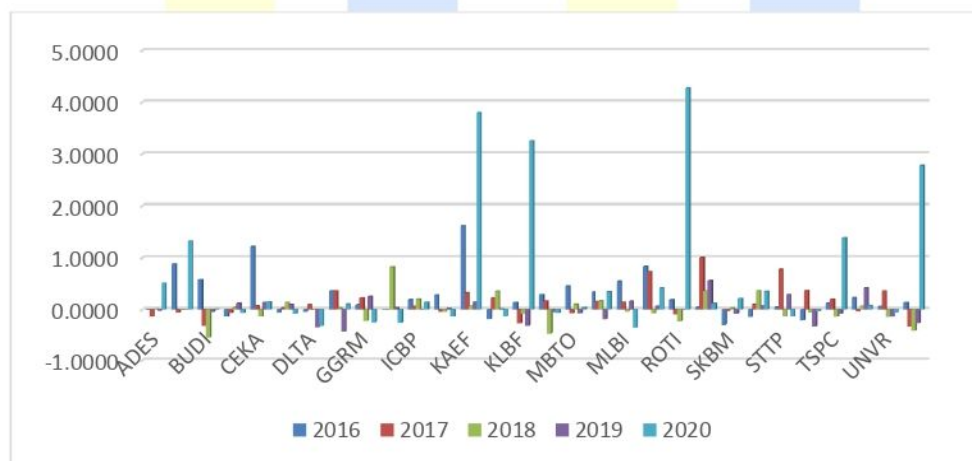
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu instrumen di pasar modal yang hingga saat ini paling banyak diminati oleh investor adalah instrumen saham. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proposional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu (Kristiana, 2012). *Return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Apabila investor berinvestasi dalam saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya diistilahkan dengan *return* saham.

Berikut adalah data *return* saham pada perusahaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020:

Gambar 1. 1
Grafik Return Saham



Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham perusahaan konsumen selama tahun 2016-2020 fluktuatif dimana *return* saham tertinggi yakni *return* pada PT Pyridam Farma Tbk dengan persentase diatas 100% di tahun 2020 dan *return* saham terendah berada di PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2018. Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai *return* yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham, maka investor perlu pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diperlukan oleh para investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan (Jogiyanto, 2010).

Informasi fundamental yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang relevan bagi investor. Dengan menganalisa laporan keuangan, investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengetahui perkembangan perusahaan tersebut. Selain itu, investor juga dapat memperkirakan tingkat pengembalian (*return*) dan risiko yang diperoleh dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dicerminkan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* dan informasi teknikal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, inflasi, dan

momentum. Studi empiris mengenai hubungan *Return On Assets* dengan *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian dari Purnamasari (2017) menunjukkan bahwa *Return On Assets* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan *return* saham. Dengan meningkatnya *Return On Assets* berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya *return* saham juga akan naik. Namun, hasil penelitian Purnamasari (2017) berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriantikasari dan Utami (2019) dan Setiyono & Amanah (2016). Berdasarkan hasil penelitiannya, *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *return* saham karena peningkatan suatu aset perusahaan (ROA) tidak memberikan respon positif terhadap laba perusahaan sehingga menyebabkan rendahnya *return* yang diterima investor.

Purnamasari (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitiannya mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan salah satunya adalah berasal dari utang jangka panjang dan pendek. Dengan memanfaatkan total utang tersebut, maka memungkinkan perusahaan untuk memberikan *return* yang bagus terhadap investor. Sedangkan menurut Tumonggor, dkk (2017) dan Handayani & Harris (2019), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Widyasari (2019), *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi *Current*

Ratio maka perusahaan akan dinilai semakin likuid yang artinya perusahaan tersebut akan cenderung memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki aset lancar yang tinggi cenderung memiliki aset lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengurangi nilai pasarnya. Investor akan lebih menyukai untuk membeli saham-saham dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi dibandingkan saham perusahaan dengan nilai *Current Ratio* rendah karena perusahaan dengan nilai *Current Ratio* tinggi seringkali tidak terganggu likuiditasnya. Sedangkan menurut Purnamasari (2017), *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham karena semakin tingginya likuiditas, yang berarti aset lancarnya tidak digunakan secara optimal dan membuat minat investor menjadi rendah sehingga *return* saham juga menurun.

Studi mengenai pengaruh inflasi terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Purnamasari (2017) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham karena semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin kecil *return* saham. Hal sebaliknya dijelaskan oleh Herdt, dkk (2017). Mereka menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Purnamasari (2017), nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham karena nilai tukar yang rendah terhadap mata uang asing akan meningkatkan laju ekspor sehingga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang semakin baik, sehingga perusahaan mampu memberikan *return* saham. Sedangkan menurut Suriyani & Sudiarta (2018), faktor nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada

return saham karena nilai mata uang Dollar dan Rupiah yang menurun membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk Dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga. Hal ini akan menyebabkan investor melepas sahamnya sehingga *return* saham akan menurun.

Penelitian mengenai momentum, menunjukkan hasil berbeda-beda. Hutajulu & Puspitasari (2019) menjelaskan bahwa momentum berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dikarenakan investor yang bersikap sebagai *trend follower*. Sedangkan menurut Gunarsa & Ekayani (2013) momentum berpengaruh negatif terhadap *return* saham karena saham yang semula berkinerja baik dan dianggap memiliki *return* positif, malah mengalami hal sebaliknya yakni memiliki *return* negatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dari Punamasari (2017) adalah penambahan variabel lain yakni variabel momentum karena setiap investor mempunyai persepsi masing-masing terhadap resiko investasi. Bagi investor yang memperhatikan spesifik perusahaan dalam hal ini investor dapat memperhatikan laporan keuangan yang di keluarkan perusahaan untuk dilakukan analisis sebelum melakukan investasi. Namun bagi investor yang kurang memperhatikan spesifik perusahaan dalam hal ini investor dapat menggunakan strategi *momentum* (Dasuki, 2020). Peneliti juga mengembangkan objek penelitian dari sebelumnya studi pada perusahaan *real estate* dan *property* menjadi sektor konsumen karena merupakan sektor yang dianggap dapat terus bertahan bahkan di tengah krisis global, karena permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi.

Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa *consumer non-cyclicals* adalah sektor yang paling diminati dengan realisasinya sebesar Rp 38,5 triliun. Sekalipun daya beli masyarakat turun karena maraknya penjualan ritel dalam jaringan (*online*), sejumlah perusahaan *consumer non-cyclicals* masih bisa meraih kinerja positif. Namun, beberapa tahun belakang ini saham sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan. Dua diantaranya yaitu saham pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (UNVR) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Kinerja keuangan perusahaan tersebut memang sedang tertekan, sehingga penurunan saham perusahaan-perusahaan tersebut sejalan dengan kinerja perusahaannya (cnbcindonesia.com, 07 Februari 2018).

Selain itu, sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor makanan dan minuman mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yang diakibatkan oleh penjualan yang tertekan. Penurunan nilai kapitalisasi pasar di sektor barang konsumsi juga disebabkan kenaikan bahan baku dan mengakibatkan laba bruto perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya. Kenaikan bahan baku tersebut dipengaruhi oleh dollar AS yang menguat. Penguatan dollar AS pun membuat beberapa perusahaan yang memiliki utang dollar AS menanggung beban bunga pinjaman lebih tinggi. Hal tersebut mengakibatkan penurunan harga saham yang juga mempengaruhi *return* saham perusahaan bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, Inflasi, Nilai Tukar, dan Momentum Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan dapat meminimalkan kesalahan penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel dalam penelitiannya adalah *return* saham sebagai variabel dependen dan *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, inflasi, nilai tukar, dan momentum sebagai variabel independen.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2020.
3. Data diolah menggunakan alat bantu SPSS.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya fluktuasi keuntungan (*return*) atas saham perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Ketidakstabilan itu dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kinerja keuangan perusahaan yang tertekan, inflasi, perbedaan nilai mata uang, dan sebagainya. Secara garis besar, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?

3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham?
6. Apakah momentum berpengaruh terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Return On Assets* terhadap *return* saham.
2. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham.
3. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham.
4. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh inflasi terhadap *return* saham.
5. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham.
6. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh momentum terhadap *return* saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Bagi Akademis

Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Perusahaan dan Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan *input* suatu informasi dan gambaran yang jelas mengenai manfaat dari pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, inflasi, nilai tukar, dan momentum terhadap *return* saham.

